HAJI BACKPACKER: PELUANG DAN TANTANGAN

Menur Kusumaningtyas
STIE Mahardhika Surabaya
menurkusuma@gmail.com

Abstract: *Backpacking activity at religious sites represents an important spiritual journey . However, not all religious sites are locations able to accommodate large numbers of visitors at one time, or are able to resolve some of the conflicts that arise from governance. From accomodation, hajj regulation until punishment for those who entry Mekah without letter of permission.this paper is going to review of planning and management solutions used on hajj backpacker associated with regulation to tackle the pressures of amount of hajj backpacker that is to reveals the importance of an opportunities and challenges of hajj backpacker.*

Keyword: *Haji Backpacker, Opportunities and Challenges.*

PENDAHULUAN

Backpacking adalah kegiatan wisata yang dilakukan secara mandiri dengan menggunakan anggaran terbatas dan peralatan sederhana. Di Indonesia bahkan di dunia Internasional kegiatan *backpacking* menjadi sorotan dan alternatif perjalanan yang memanfaatkan koneksi dan paket murah. Aktivitas ini disebabkan oleh motivasi dan tantangan seorang backpacker (sebutan bagi seseorang yang melakukan perjalanan dengan model backpacking) untuk mengeksplorasi tempat wisata baru.¹

Pejalan mandiri atau sering disebut dengan *backpacker* telah menjadi bagian penting dari ekonomi pariwisata di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Namun, pertumbuhan ini sendiri telah disertai oleh sejumlah perubahan dan penyediaan fasilitas.²

Seiring dalam perkembangannya, backpacker tidak lagi kegiatan menjelajahi tempat-tempat wisata di Nusantara maupun manca negara, namun lebih kepada perjalanan spiritual yang dianggap memiliki nilai lebih.

¹ Arifin, Agus, *Peta perjalanan Haji dan Umroh(Edisi Revisi)*. (Jakarta: PT.Elek Media Komputerindo, 2013) 52.

² Azamul, Fadhly, Berpikir Profetik dalam Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9 (2) 2017: 1-10.

Belakangan ini, marak terjadi *open trip* yang menawarkan perjalanan rohani seperti Umroh backpacker dan Umroh backpacker plus *Aqsa*. Maka perjalanan yang mengesankan dengan mengunjungi situs agama berkembang menjadi ide melakukan haji backpacker.³

Fakta bahwa pengalaman yang diinginkan para *backpacker* dalam penjelajahannya didasarkan pada beberapa hal yaitu:

1. Islam merupakan suatu agama yang diterapkan di tengah masyarakat.
2. Zakat hukumnya wajib.
3. Tidak ada riba dalam masyarakat.
4. Prinsip mudharabah diterapkan dalam aktivitas kepuasan.⁴

Ekonomi Islam tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga pemenuhan spiritual. Ini berarti perilaku konsumen bagi orang Islam adalah bagian dari ibadah yang mengerucut pada ajaran agama Islam. Perilaku ini mengajarkan seorang Muslim untuk bersikap murah hati dan sederhana dengan mempertimbangkan kehidupan umat disekitarnya. Dalam Al-Quran surat 46:15 Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. (Qs. Al-Ahqof: 15)

Kaitan ayat ini dengan perilaku konsumsi menunjukkan bahwa konsumsi seorang Muslim tidak ditujukan untuk mencari kepuasan maksimal sebagaimana teori konvensional. Tujuan dari konsumsi Islam adalah mencari barokah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Al-Ghazali meletakkan dasar iman pada konsep awalnya. Karena iman menjadi elemen pertama dan dominan dalam membangun kesejahteraan yang berkeeseimbangan. Iman meletakkan hubungan manusia pada suatu dasar yang tepat dan memungkinkan manusia dapat berinteraksi dengan

³ Cahyarani, Permata Aji, Perilaku Penemuan Informasi Kelompok Backpacker (Pelancong Mandiri) di Surabaya, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Inf223286adbfull.pdf>

⁴ Wigati, Sri, 2011, Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Maliyah*, Vol.01 No. 01.

sesamanya dalam suatu sikap yang seimbang. Iman juga menjadi tameng paling depan soal moral.⁵

Selain sebagai pilar dasar, harta benda diletakkan oleh Al-Ghazali di bagian akhir. Karena hal ini dikarenakan harta bukan akhir dari sebuah tujuan kecuali dialokasikan untuk konsumsi secara efisien dan didistribusikan dengan adil.⁶

Pada tataran paling dasar, seorang Muslim akan memperlakukan konsumsi bukan pada tataran kepuasan dunia, tetapi juga yang bersifat ibadah, yaitu akhirat. Konsumsi yang dilakukan untuk tujuan ibadah memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kepentingan dunia, sehingga keduanya memiliki substitusi sempurna. Seorang Muslim yang rasional, meyakini bahwa orang yang orientasi konsumsinya pada ibadah, akan memperoleh utilitas yang jauh lebih bernilai dibandingkan nilai utilitas dunia.⁷

Melaksanakan ibadah haji memiliki arti penting bagi umat Islam di Indonesia. Haji merupakan saluran komunikasi dan informasi yang terpenting bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia. Mekah sebagai kiblat, juga berfungsi sebagai jendela untuk melihat dunia luar. Dengan teknologi transportasi modern dan persediaan sarana perhotelan dan kesehatan yang ada, menunaikan rukun Islam kelima telah menjadi sangat mudah bagi setiap orang yang mampu membayar ONH.⁸

Secara bahasa, haji memiliki arti menyengaja atau mengunjungi. Dalam etimologi bahasa Arab, haji berarti *qashd* yang berarti tujuan dan maksud. Sementara dalam istilah syara', haji adalah berkunjung ke Baitullah untuk melakukan beberapa amalan thawaf, sa'i dan wukuf di Arafah serta amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah.⁹

⁵ Erik Cohen, *Backpacker enclaves research: achievements, critique and alternative approaches*. Tourism Recreation Research, Vol. 4, No. 7, 2017.

⁶ Verina, Perubahan Pola Asuh Masyarakat Bogor, *Skripsi*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2011) 71.

⁷ Eid, Riyad, Towards a high-Quality Religious Tourism Marketing: The Case of Hajj Service in Saudi Arabia, *Tourism Analysis*. Vol. 17 No. 4. Wilson, Julie. Greg Richards. 2015. *Suspending Reality: An Exploration of Enclaves and the Backpacker Experience*. Vol.11 No.2, 2012, pp 187-202.

⁸ Torun Elsrud. Risk Creation in Traveling. Backpacker Adventure Narration. *Annals of Tourism Research*, Vol.28 N0.3, 2001, pp.597-617.

⁹ Febi, Nur Anggraini, 2011, Satelit di <https://www.scribd.com> (di akses 21 September).

PEMBAHASAN

Haji adalah rukun Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa. Menunaikan ibadah haji adalah ritual tahunan yang dilaksanakan secara serentak oleh umat Islam seluruh dunia di bawah naungan kota suci Mekah. Kegiatan inti dari ibadah haji dimulai dengan bermalam di Mina pada tanggal 8 Dzulhijjah. Dilanjutkan dengan berdiam diri di Padang Arafah keesokan harinya, disusul dengan bermalam di Muzdalifah. Ritual ini diakhiri dengan melempar jumrah pada tanggal 10, 11 dan 12 Dzulijjah. Haji backpacker merupakan salah satu cara untuk menunaikan ibadah haji, yang dalam pelaksanaannya tidak menggunakan dari kuota yang sudah ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi.¹⁰

1. Peluang Haji Backpacker

Melakukan *backpacking* sangat mungkin dilakukan oleh mereka yang menyukai tantangan. Apalagi untuk melaksanakan ibadah spiritual dengan cara *backpacing*, akan memiliki nilai tambah karena dengan upaya yang maksimal, dapat memitigasi pengeluaran yang tidak perlu. Adapun peluang yang bisa dilakukan oleh pecinta jalan mandiri untuk bisa melakukan ibadah haji tanpa menunggu antri sampai berpuluh tahun adalah:

- a. Menggunakan visa ziarah. Biasanya hal ini akan dilakukan oleh calon jamaah haji yang tidak sabar menunggu masa keberangkatan haji, sehingga mereka rela untuk menjadi seorang backpacker agar bisa menunaikan ibadah haji. Cara haji backpacker yang paling mudah yaitu dengan cara menggunakan visa ziarah atau wisata dari Indonesia ke tanah suci. Di sisi lain, pembuatan visa ziarah ini lebih mudah ketimbang visa haji reguler. Hal ini dikarenakan persyaratan pemberkasan sebagai syarat menjadi jamaah haji dianggap rumit. Adapun kelebihan dari visa ziarah ini adalah: a) proses pembuatan dianggap lebih mudah. b) tarif pembuatan murah. c) pembuatan bisa diwakilkan oleh agen.¹¹
- b. Melakukan haji mandiri luar negeri. Yaitu dengan memanfaatkan negara yang memiliki jumlah umat Islamnya tidak banyak, seperti Hongkong, atau negara-negara di Eropa, Amerika, dan Afrika. Hal

¹⁰ Firth, Tracey, Nerilee Hing, 1999, *Hostel and their guest: attitudes and behaviours relating to sustainable tourism. Tourism Management*, Vol. 20 page 251-254.

¹¹ Hannam, Kevin, Anya Diekmann, 2011, *Beyond Backpacker Tourism: Mobilities and Experiences. Tourism Management*, Vol 32 page 195-206.

ini dikarenakan jatah kuota haji di negara-negara tersebut, tidak digunakan secara optimal. Sehingga peluang untuk pergi haji terbuka luas tanpa perlu menunggu hingga bertahun-tahun. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mendapat izin tinggal sementara dari negara yang dituju. Selain itu, calon jamaah haji mandiri harus memiliki tempat tinggal di negara yang dituju dan terdaftar di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia). Jika kedua syarat terpenuhi, maka calon jamaah bisa berangkat haji dengan meminta bantuan pada KBRI setempat.¹²

- c. Menjalin hubungan dengan relasi di negara yang dituju. Artinya calon Haji Backpacker bisa karena menempuh sekolah di negara tersebut, sedang melakukan perjalanan tugas dari kantornya di Indonesia atau memang dengan alasan bekerja di negara tersebut. Peluang ini bisa didapatkan dengan mengajukan visa haji langsung ke Kedutaan Arab Saudi di negara setempat atau memanfaatkan biro perjalanan yang dapat menerbitkan visa haji. Harganya pun tidak semahal Haji Reguler yang ada di Indonesia. Kesempatan ini pernah dipakai oleh seorang Warga Negara Indonesia (WNI) di Austria saat ia mengikuti suaminya melaksanakan studi. Hal yang sama dilakukan oleh para mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di Al-Azhar Mesir.
- d. Haji *Furada*. Meskipun tidak dapat dikatakan sebagai haji Backpacker dari segi pengeluarannya, tetapi pilihan ini menjadi incaran banyak calon jamaah haji yang ingin berangkat tanpa menunggu antrian. Haji Furoda adalah kuota yang diberikan oleh pemerintah Arab Saudi melalui jalur undangan. Visa yang digunakan adalah visa mujamalah yang dalam prakteknya harus diberangkatkan oleh biro perjalanan. Haji Furoda memang tidak masuk dalam kuota yang termaktub dalam kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Arab Saudi.
- e. Haji *Muasyasyah*. Istilah ini digunakan khusus untuk tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi yang ingin melakukan ibadah haji. Dengan catatan keberangkatan mereka diketahui dan memperoleh izin dari pimpinannya. Hal ini dikarenakan pimpinan perusahaan bertanggung jawab penuh akan risiko pegawainya selama

¹² Pryor, Frederic L. 1985. The Islamic Economic System. *Journal of Comparative Economics*. Vol. 9 No. 2.

menunaikan ibadah haji. Oleh sebab itu, suatu perusahaan mendaftarkan pegawainya melalui travel haji di Arab Saudi dimana travel yang telah mengantongi izin dari pemerintah setempat bertanggung jawab atas keselamatan jamaah baik mulai urusan dokumen, penginapan, hingga makan. Peran travel Muasyasyah sangat penting dalam mengelola bisnis ini sebab jika jamaah hilang atau bermasalah, pengurus Muasyasyah bisa dituntut bahkan ditutup karena dianggap lalai.

2. Tantangan Haji Backpacker

Besarnya peluang dalam menunaikan ibadah haji tanpa antrian tidak menutup kemungkinan akan besarnya tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut bisa datang dari dalam maupun luar. Tantangan dari dalam bisa berupa:¹³

1. Penguasaan Bahasa Asing. Sebagai negara dengan jumlah Muslim mayoritas di dunia dan dengan berbagai macam suku, adat dan kebiasaan yang berbeda antar daerah, calon jamaah haji Indonesia pada umumnya hanya hidup di lingkungannya tanpa pernah melakukan perjalanan jauh. Tak jarang, untuk penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional saja mereka masih mengalami kekurangan perbendaharaan kata. Ditambah dengan perjalanan ke Arab Saudi, dimana mereka akan mendengar banyak bahasa seperti bahasa Arab, Inggris dan Urdu.

Maka, hal utama yang perlu diperhatikan bagi calon jamaah haji backpacker adalah harus menguasai bahasa setempat, yaitu bahasa Arab dan bahasa internasional, dalam hal ini bahasa Inggris. Hal ini menjadi masalah fundamental karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mencegah adanya salah persepsi antara warga setempat dengan calon jamaah. Jika harus menyewa penterjemah, maka risiko yang diambil adalah membengkaknya dana operasional.¹⁴

¹³ Henderson, Joan Catherine, 2011, Religious tourism and its management: the hajj in Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*. Vol. 13 No. 6.

¹⁴ Naviga, Nafata. 2015. Pemanasan Global. *Makalah*, Dikutip dari <http://princekevin019.blogspot.com/2015/04/makalah-pemanasan-global>. 1 April.

2. Barang bawaan. Tantangan kedua yang mesti diperhatikan oleh jamaah haji adalah barang bawaan. Calon jamaah perlu mencermati aturan keimigrasian. Jika tidak, itu akan menimbulkan masalah yang bisa menyita waktu. Seperti pengurusan barang hilang saat di bandara setempat, masalah penyitaan barang yang disinyalir melanggar aturan bandara. Masalah ini lagi-lagi akan bertambah rumit ketika calon jamaah ternyata tidak menguasai bahasa asing, baik Arab maupun Inggris.
3. Budaya dan adaptasi. Calon haji backpacker harus terlatih dengan perbedaan karakter dan budaya Timur Tengah yang keras terkadang kurang toleran dengan budaya baru yang dibawa oleh orang Timur seperti Indonesia yang masih mengenal budaya toleransi. Hal ini berbeda dengan budaya mereka yang paternalistik dan kurang insiatif.

15

Bagi jamaah Indoensia yang hidup di wilayah tropis dan lembab, bisa jadi pergantian cuaca ini mempengaruhi kegiatan ibadah di Tanah Suci yang memiliki dua musim: panas dan dingin. Arab Saudi memiliki iklim yang ekstrim. Di malam hari, tepatnya di daerah gurun, suhunya bisa sangat dingin. Bahkan di awal tahun 2016, saat Saudi mengalami hujan salju, suhu bisa mencapai minus derajat Celcius. Cuaca ini akan sangat berbeda pada siang hari. Saudi pernah mencatat suhu rata-rata mencapai 50 derajat Celcius. Sehingga banyak calon jamaah yang mengalami dehidrasi dan rasa penyakit yang diakibatkan oleh suhu ekstrim. Maka tantangan bagi haji backpacker adalah bagaimna cara mensiasati datangnya fenomena cuaca ini. Misalnya bisa dengan membawa kantung minum sebanyak mungkin untuk bisa dikonsumsi saat melakukan ibadah haji. Dan membawa peralatan pendukung untuk meminimalisasi terpaparnya panas dengan memakai pelembab.¹⁶

Adapun tantangan yang datang dari luar bisa lebih beragam. Misalnya risiko transit di beberapa negara. Calon jamaah haji dalam perjalanannya menuju tanah suci kerap menggunakan maskapai yang

¹⁵ Shan-Ju Chang; Hui-Chieh Su, 2007, The concept of task, search stage and source of information in leisure activities: A case study of backpackers' search for tourist information. *Proceedings of the American Society for Information Science and Tecnology*. Vol 44. P. 1-8.

¹⁶ Philippe Gautret, Marie Bauge, 2012. Travel Reported by Pilgrims From Marseille, France Before and After the 2010 Hajj, *Journal of Travel Medicine*. Volume 19, issue 2.

mengusung layanan low cost. Risiko yang diambil adalah maskapai ini akan transit di beberapa negara. Bagi para wisatawan, mungkin hal ini lebih menyita waktu dan tenaga. Namun bagi para backpacker, akan memanfaatkan waktu tersebut tunggu untuk mengikuti jalan-jalan singkat gratis yang ditawarkan oleh bandara setempat. Menggali informasi terkait rute perjalanan dari maskapai low cost bisa menambah pengetahuan tambahan akan apa saja yang perlu disiapkan terkait akomodasi.

1. Biro Perjalanan. Tantangan terakhir untuk calon jamaah haji *backpacker* adalah biro perjalanannya. Meskipun dilakukan secara mandiri, haji *backpacker* tetap harus menggunakan visa. Visa haji dan umrah biasanya dikeluarkan oleh biro perjalanan yang resmi terdaftar di pemerintah. Visa ini biasa disebut dengan *visa provider*. Meskipun begitu tidak sedikit biro perjalanan abal-abal yang berusaha menarik minat calon jamaah untuk menggunakan biro perjalanannya. Untuk Haji Furoda, meskipun visa providernya diberikan di Indonesia, namun beberapa travel tidak mendampingi calon jamaah pada saat keberangkatannya. Hanya disediakan pendamping (*muttawif*) dan fasilitas keberangkatan. Pelayanan dari pihak travel baru dilakukan saat di Mina
2. Haji Mandiri dari Luar Negeri. Melakukan ibadah haji dimulai dari luar negeri dengan mengandalkan visa yang dikeluarkan oleh KBRI, tidak semuanya berjalan mulus. Hambatan utama adalah tempat tinggal sementara sebagai salah satu syarat dikeluarkannya visa haji. Maka calon jamaah harus memiliki koneksi yang bisa dipakai sebagai jaminan. Batas minimum tinggal di luar negeri juga menjadi pertimbangan lain yang perlu diperhatikan oleh calon jamaah. Begitu pula dengan pekerja Indonesia yang lama bermukim di luar negeri. Beberapa memanfaatkan kedekatan geografis. Arab Saudi di kelilingi oleh negara-negara maju dari segi perekonomian. Di sebelah Utara Saudi bertetangga dengan Irak, Kuwait dan Yordania. Di sebelah Selatan, berbatasan dengan Republik Yaman dan Kesultanan Oman. Sementara Qatar dan Bahrain berada di sebelah timur dan Mesir di sisi Barat. Bagi para ekspatriat yang sedang bertugas di negara-negara ini memang mudah melakukan perjalanan ibadah haji. Meskipun Kerajaan Arab Saudi melarang warga Arab Saudi maupun

warga asing pergi haji tanpa tasrih. Tasrih merupakan izin resmi pergi haji dari pemerintah Arab Saudi.¹⁷

3. Haji *Furada*. Haji dengan fasilitas undangan dari Kerajaan Arab Saudi ini meskipun dapat dilakukan tanpa waktu tunggu, membutuhkan biaya yang cukup banyak. Beberapa biro perjalanan mematok hingga \$10.300. Nilai ini lebih murah dibanding ongkos naik haji plus yang ditawarkan oleh biro perjalanan yang mencapai \$ 19.500. Bedanya hanya pada waktu tunggu. Jika ONH Plus menunggu hingga 5-15 tahun, maka Haji Furoda ini bisa langsung berangkat. Bedanya dalam penyelenggaraannya, pelayanan haji ini tidak menjadi tanggung jawab pemerintah. Tapi menjadi tanggung jawab perusahaan biro perjalanan yang memberangkatkan. Sebab itu menjadi catatan agar jamaah haji furoda selama di Arab Saudi selalu membawa identitas dan nomor kontak perwakilan travel yang bisa dihubungi. Tujuannya, agar ketika jamaah haji furoda tersebut terpisah dari rombongannya, dia memiliki identitas agar bisa dikembalikan ke rombongannya. Jika terpisah akan sulit untuk ditemukan, karena memang tidak ada keterangan surat izin resmi. Sementara ONH Plus memiliki fasilitas yang tidak dimiliki oleh pemilik Haji Furoda. Baik dari segi pelayanan kelas bintang lima, maupun fasilitas keamanan yang lebih ketat.
4. Visa Ziarah. Visa ini digunakan oleh calon jamaah haji yang pada awalnya digunakan untuk berziarah ke situs-situs peninggalan masa Islam di zaman Rasulullah. Dilihat dari sudut pandang hukum, tentunya hal ini di anggap salah. Baik oleh Indonesia sendiri maupun Arab Saudi. Ibadah haji yang dilakukan secara backpacker dengan menggunakan visa ziarah atau wisata di anggap sebagai salah satu tindakan ilegal yang telah melanggar peraturan hukum. Hal ini juga sudah di sampaikan langsung oleh Pemerintah Arab Saudi melalui Kementerian Dalam Negeri yang melarang setiap warga negara Arab Saudi dan Warga Negara Asing untuk pergi beribadah haji tanpa tasrih atau surat izin resmi yang sudah di tetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi. Risiko dari pemanfaat visa ziarah ini mereka tidak dapat tempat pemondokan dan tidur di masjid maupun di kawasan Mina.

¹⁷ Sarwono, 2009, Analisa Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol.8 No. 1 hal. 41-53.

Pemilik visa kunjungan juga berisiko berurusan dengan polisi setelah musim haji. Karena polisi Arab Saudi biasanya menggelar razia besar-besaran untuk menjaring warga asing yang masuk Mekah secara ilegal. Petugas kepolisian akan menyisir rumah-rumah penampungan warga setempat di pinggiran kota.

5. Haji *Muasyasyah*. Haji ini biasa dimanfaatkan oleh para TKW dan TKI dengan membayar jasa biro perjalanan sebesar 2.500 riyal. Paket ini meliputi semua pengurusan mulai dokumen, penginapan dan makan selama ibadah berlangsung. Namun, bagi sebagian besar TKI paket ini dianggap tidak murah. Maka mereka yang bekerja di luar Mekah memilih masuk kota Mekah dengan menyewa mobil warga lokal melewati jalan tikus di daerah pegunungan sekitar Jeddah dan Mekah agar bisa masuk Mekah. Biasanya satu rombongan minimal 4 orang. Masing-masing ditarik 500 riyal. Risikonya, jika berpapasan dengan mobil patroli tentara di gunung mereka akan terkena sanksi yang tidak mengenal kompromi.

KESIMPULAN

Seiring dengan lamanya waktu tunggu pelaksanaan ibadah haji di Indonesia yang bisa mencapai 32 tahun, beberapa pejalan mandiri mulai melirik perjalanan dengan biaya murah dan berisiko. Mereka melakukan haji mandiri yang biasa disebut dengan haji backpacker. Beberapa peluang dapat ditempuh. Seperti memakai fasilitas kuota haji Indonesia di negara yang minoritas beragama non-Muslim seperti Hongkong, Korea, Jepang dan Taiwan.

Adapula yang memanfaatkan fasilitas kuota undangan dari pemerintah Arab Saudi yang biasa disebut dengan haji Furoda. Meski begitu, haji ini tidak terdaftar dalam izin resmi kuota haji yang akan berisiko pada urusan jamaah di bidang pelayanan dan keamanan. Alternatif lain adalah menggunakan fasilitas Muasyasyah bagi tenaga kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi atas persetujuan perusahaan atau majikannya. Sayangnya bagi para TKI dengan upah minimum, menganggap bahwa fasilitas ini tergolong mahal sehingga mereka lebih memilih risiko untuk masuk kota Mekah dengan cara menyewa mobil milik penduduk asli Mekah dengan beberapa imbalan.

Ibadah, dengan segala risiko yang diambil, adalah bentuk implementasi kerinduan umat Islam untuk dapat menyempurnakan ibadah

rukun Islam yang ke lima. Mereka meyakini bahwa ibadah adalah urusan dia dengan Allah. Nilai matematika baik mahal ataupun murah dengan cara ilegal terpaksa mereka lakukan karena keterbatasan dana yang mereka miliki. Dan hal ini dianggap tidak menodai kesakralan dari ibadah itu sendiri.

Haji ala backpacker sebenarnya sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Jamaah yang kerap melakukan backpacker adalah Yaman yang negaranya berbatasan langsung dengan Arab Saudi. Para jamaah haji saat itu menunaikan ibadah haji dengan penuh keprihatinan dengan melakukan perjalanan yang jauh hingga mereka menginap di masjid-masjid yang dilaluinya. Untuk memenuhi hidup selama perjalanan, sebagian jamaah juga berdagang dan bekerja paruh waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Agus, 2013, *Peta perjalanan Haji dan Umroh(Edisi Revisi)*. Jakarta: PT.Elek Media Komputerindo.
- Azamul, Fadhly, 2017, Berpikir Profetik dalam Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9 (2): 1-10.
- Cahyarani, Permata Aji, Perilaku Penemuan Informasi Kelompok Backpacker (Pelancong Mandiri) di Surabaya, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Inf223286adbfull.pdf>
- Cohen, Erik, 2017, *Backpacker enclaves research: achievements, critique and alternative approaches*. Tourism Recreation Research.
- Eid, Riyad, 2012, Towards a high-Quality Religious Tourism Marketing: The Case of Hajj Service in Saudi Arabia, *Tourism Analysis*. Vol. 17 No. 4.
- Febi, Nur Anggraini, 2011, Satelit di <https://www.scribd.com> (di akses 21 September).
- Firth, Tracey, Nerilee Hing, 1999, Hostel and their guest: attitudes and behaviours relating to sustainable tourism. *Tourism Management*, Vol. 20 page 251-254.
- Hannam, Kevin, Anya Diekmann, 2011, Beyond Backpacker Tourism: Mobilities and Experiences. *Tourism Management*, Vol 32 page 195-206.
- Henderson, Joan Catherine, 2011, Religious tourism and its management: the hajj in Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*. Vol. 13 No. 6.

- Naviga, Nafata. 2015. Pemanasan Global. *Makalah*, Dikutip dari <http://princekevin019.blogspot.com/2015/04/makalah-pemanasan-global>. 1 April.
- Philippe Gautret, Marie Bauge, 2012. Travel Reported by Pilgrims From Marseille, France Before and After the 2010 Hajj, *Journal of Travel Medicine*. Volume 19, issue 2.
- Sarwono, 2009, Analisa Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Inovasi Pertanian*, Vol.8 No. 1 hal. 41-53.
- Shan-Ju Chang; Hui-Chieh Su, 2007, The concept of task, search stage and source of information in leisure activities: A case study of backpackers' search for tourist information. *Proceedings of the American Society for Information Science and Tecnology*. Vol 44. P. 1-8.
- Pryor, Frederic L. 1985. The Islamic Economic System. *Journal of Comparative Economics*. Vol. 9 No. 2.
- Torun Elsrud. 2001. Risk Creation in Traveling. Backpacker Adventure Narration. *Annals of Tourism Research*, Vol.28 N0.3 pp.597-617.
- Verina, 2011, Perubahan Pola Asuh Masyarakat Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Wigati, Sri, 2011, Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Maliyah*, Vol.01 No. 01.
- Wilson, Julie. Greg Richards. 2015. *Suspending Reality: An Exploration of Enclaves and the Backpacker Experience*. Vol.11 No.2 pp 187-202.